**Perbedaan feature dengan berita**

Berita merupakan tulisan yang bertolak dari kenyataan peristiwa *yang* baru terjadi, dekat, dan menarik perhatian pembaca, serta ditulis dengan memperhatikan unsur 5W dan 1H dengan gaya *yang* lugas dan formal. Bila rumusan mi yang digunakan maka dalam tulisan berita terdapat unsur sebagai berikut:

1. Unsur peristiwa nyata yang terjadi di dalam masyarakat.
2. Dekat dengan pembaca, artinya peristiwa itu berada dalam wilayah perhatian atau kepentingan pembaca walaupun peristiwa itu terjadi di Somalia atau di Bosnia.
3. Menarik perhatian pembaca, artmya peristiwa itu mem­pengaruhi perasaan dan pikiran pembaca karena lucu, aneh, menyedthkan, menyinggung perasaan, masalah moral, seksual, terkait dengan kepentingan pribadi, go­longan, atau bangsa.
4. Ditulis dengan menerapkan unsur 5W dan 1H, yaitu apa, siapa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana.
5. Disajikan dengan gaya yang lugas dan dengan menggu­nakan bahasa baku.

Kelima unsur itu tidak semuanya terdapat dalam tulisan fea­tures. Unsur yang sama dengan berita adalah.

1. Unsur peristiwa nyata.
2. Dekat dengan pembaca.
3. Menarik perhatian pembaca.

Atau dapat juga dikatakan :

a. Feature lebih panjang dari berita lugas

b. Feature pada umumnya tidak terikat dengan waktu (*feature ever green atau good at any time*), sementara berita bisa disebut basi kalau terlambat penyiarannya.

c. Feature lebih mendalam (*more detailed*) dalam menyajikan fakta

d. Feature menekankan unsur daya pikat manusia (*human interest*)

e. Karena perbedaan-perbedaan itu, terutama karena unsur human interest, feature mempunyai pola penulisan sendiri.

**Perbedaan *Feature* dengan Tajuk Rencana**:

*Feature*  dalam mengemukakan opininya, tidak begitu kentara, menggunakan contoh-contoh, pelukisan suasana, meminjam pernyataan-pernyataan pihak yang bertanggungjawab, dan lebih panjang. Sedangkan Tajuk Rencana lebih rasional dan sangat padat.

Kalau boleh dikatakan, orang jarang membaca tajuk rencana, padahal sebuah tajuk rencana berfungsi : menjelaskan berita, mengisi latar belakang, meramalkan masa depan, dan meneruskan suatu penilaian moral. Setiap suratkabar selalu memberikan tajuk rencana. Dilihat dari jenisnya Tajuk Rencana dapat bersifat, memberikan informasi semata, menjelaskan, memberikan argumentasi, menjuruskan timbulnya aksi, bersifat jihat, membujuk, memuji, menghibur, dan menjatuhkan tentang sesuatu peristiwa atau peristiwa yang berhubungan dengan orang.

Tajuk Rencana yang berasal dari bahasa Belanda *Hoofd Artikel* yang penulisnya disebut *Leader Writer* atau Tajuk Rencana disebut juga *Editorial.* Dan ada juga yang menyebutnya *Mahkota Suratkabar*  atau  *Induk Karangan*. Menurut Lyle Spencer dalam bukunya *Editorial Writing*  yang ditulis kembali oleh Assegaf ;1983, Tajuk Rencana  *sebagai pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik, ditinjau dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sebegitu rupa sehingga bagi kebanyakan pembaca suratkabar akan menyimak pentingnya arti berita yang ditajukkan tadi.*

Tajuk rencana merupakan bagian tradisional dalam suratkabar. Secara keseluruhan tempo dulu suratkabar mencampuradukkan fakta dan opini dalam pemberitaan suratkabar. Secara keseluruhan pada saat itu suratkabar mengambil posisi partisan terhadap isu-isu ekonomi, politik, agama, dan sosial. Ketika pemberitaan yang objektif menjadi cita-cita, kesempatan bagi suratkabar untuk memilih pihak yang mereka anggap benar pun lenyap. Maka dengan demikian, munculah pengutaraan opini secara terus terang dalam bentuk  *tajuk rencana.*

Berdasarkan pengertian di atas, maka sebuah Tajuk rencana berisi tentang pendapat yang logis singkat menarik dan bertujuan mempengaruhi pendapat pembaca atau masyarakat. Dalam suratkabar di Indonesia Tajuk rencana diletakkan di halaman opini. Biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi. Sebuah tajuk rencana berisi pembukaan, isi, dan penutup.

**Perbedaan *Feature*  dengan cerita pendek** **(FIKSI):**

 *feature* berdasarkan pada fakta, sebagai nilai yang dikehendaki dalam Jurnalistik, sedangkan cerita pendek lebih condong pada khayalan dan fiksi.

 **Perbedaan Feature dengan fiksi:**

1. Features berisi tentang peristiwa kehidupan manusia atau tentang benda dan alam semesta, sedangkan fiksi berakar pada cerita tentang peristiwa kehidupan manusia saja.
2. Situasi bahasa teks feature homogen, sedangkan situasi bahasa teks fiksi tidak homogen.
3. Features menyajikan peristiwa nyata, sedangkan Fiksi menyajikan peristiwa yang bersifat rekaan.
4. Features menggunakan pola krono­logis dan atau pola rug, sedngkan Fiksi lebih menekankan pola penataan gagasan pada cara kronologis..
5. Features tidak mementingkan konflik, sedangkan Fiksi mementingkan adanya konflik.

(6) Features lebih bersifat karya objektif, sedangkan Fiksi lebih bersifat karya tulis subjektif.

 Selanjutnya perlu dijelaskan pula perbandingan, perbeda­an dan persamaan, antara karya features dengan karya fiksi. Dengan melihat persamaan antara keduanya, akan lebih memudahkan kita mengenal dan memahami hakikat karya tulis yang benama features.

Fiksi merupakan jenis karya tulis yang berbentuk narasi, yang menyajikan peristiwa hasil rekaan penulis. Karena beru­pa rekaan, maka realitas peristiwa yang disajikan tidak diper­soalkan. Bila hendak diberikan rumusan, maka fiksi dapat dirumuskan sebagai suatu penceritaan tentang peristiwa kehi­dupan yang merupakan hasil kreasi pengarang dan disajikan dengan gaya estetik.

Karya fiksi secara garis besar memiliki ciri penanda sebagai berikut.

Adanya *unsur cerita.* Artinya, karya tulis fiksi berupa cerita tentang peristiwa kehidupan manusia. Karena berupa ceri­ta, mengharuskan pula adanya orang yang bercerita dan ada peristiwa kehidupan yang diceritakan.

1. *Situasi bahasa teks fiksi tidak homogen.* Artinya, pencerita tidak terus-menerus bertutur menyajikan cerita, tetapi ada saatnya dia memberi kesempatan kepada pelaku cerita, sebagai penutur sekunder, untuk berbicara. Penutur sekunder ini kadang- kadang berbicara berhadap-hadapan sehingga menghasilkan dialog. Adanya dialog ini merupakan salah satu upaya penulis menghidupkan cerita.
2. Adanya *peristiwa yang diceritakan.* Peristiwa itu merupakan peristiwa kehidupan manusia *dalam wujud fiktif.* Kalau suatu ketika peristiwa yang diceritakan itu bertolak dari peristiwa nyata, namun tidak ada pengaruhnya terhadap mutu fiksi. Peristiwa yang diungkapkan dalam karya fiksi dapat semata-mata berupa hasil imajinasi, atau berupa peristiwa nyata, atau gabungan keduanya. Kalaupun yangdiceritakan itu dapat mengacu kepada peristiwa yang pernah terjadi, maka hal itu tidak dapat dipersoalkan karena mungkin terjadinya sebagai suatu kebetulan belaka.

4) Susunan peristiwa yang disajikan itu *berakar pada kronologis peristiwa.* Artinya, cerita itu memperlihatkan keterkaitan sate sama lainnya, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga merupakan suatu alur yang bermula dari suatu keadaan dan berlanjut ke keadaan lain.

1. Rangkaian kronologis yang terjalin dalam suatu alur se­bab-akibat itu seringkali *menghasilkan konflik.* Konflik ini biasanya memancing rasa ingin tabu pembaca kelanjutan atau penyelesaiannya.
2. Disajikan dengan *gaya bahasa yang indah* akibat kreativitas penulis mengeksploitasi dan melentur-lenturkan bahasa sebagai wahana penyampaian gagasan.

Sekarang, mari kita bandingkan features dengan karya fiksi dengan cara membandingkan ciri-ciri keduanya. Untuk itu, berikut ini akan digambarkan ciri-penanda karya features, yang sekaligus memperlihatkan persamaan dan perbedaannya dengan fiksi.

Selain itu dalam menulis feature unsur seni lebih menonjol dibandingkan di dalam berita lugas. Karena seni sukar dirumuskan, maka sulit pula untuk menyusun rumus yang paling tepat untuk menuliskannya. Karena kelebihan-kelebihannya itu, feature sering disebut sebagai *masterpiece* (karya utama) dari wartawan, sehingga itu pula alasannya nama penulis dicantumkan dalam feature. Ada penulis yang mencantumkan nama aslinya, tetapi ada juga yang menuliskan nama samaran.

Dahulu kala penulisan features di dalam negeri ini masih belum seberapa disenangi oleh wartawan. Belum populer, bahkan pengertiannyapun belum dipahami dengan benar. Suratkabar di Indonesia masih sangat kekurangan berita-berita human interest, atau yang berbentuk features.

Feature adalah berita tetapi bukan ditulis sebagai berita saja. Sebab kalau berita, tentu bagian terpenting didahulukan. Klimaks diutarakan terlebih dahulu dalam lead. Perasaan sang wartawan *haram* diikutsertakan. Sedangkan features justru memainkan emosi sang penulis. Seni bercerita ikut serta, dan susunanpun terkadang secara kronologis, terkadang juga klimaksnya didahulukan. Ada juga yang memainkan emosi pembaca. Dibentuk suatu suspense tetapi seperti juga berita, ia tetap informatif.

Dapat saja leadnya sebuah dialog suami istri. Mungkin sebuah kutipan pidato, ayat suci, atau lainnya. Namun tujuannya mengundang pembaca terus menyimak. Kalau berita lugas dibaca leadnya saja orang sudah mengerti dan sudah jelas. Sehingga kalau waktunya sedikit, membaca leadnya saja sudah cukup. Kalau features perlu dibaca semuanya. Sebab mungkin sekali klimaksnya terletak di ujung paling akhir. Begitu sampai ke klimaks, selesailah sudah seluruh cerita. Itulah features.

Ada yang beranggapan membuat tulisan *Feature* merupakan suatu pekerjaan yang menyenangkan dibandingkan membuat berita *straight news*  yang selalu dikejar-kejar waktu. Siapapun dapat membuat tulisan *Feature*, namun semuanya itu tergantung dari latar belakang sosial dan pendidikan, kehalusan perasaan, disiplin mental, serta pola kepribadiannya.